

Dinamika Sosial di Perbatasan: Adaptasi Masyarakat Sebatik dalam Arus Urbanisasi

Bagus Mastory ^{1*}, Syamsu A Kamaruddin ², A. Octamaya Tenri Awaru ³

^{1, 2, 3} Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

* Bagusmastory@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami bagaimana masyarakat perbatasan beradaptasi secara sosial dalam konteks keterbatasan institusional, perubahan demografis, serta tekanan ekonomi dan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi sosial yang berkembang di luar kerangka formal negara, serta memahami strategi warga dalam membangun kehidupan sehari-hari di tengah keterhubungan transnasional. Metode yang digunakan yaitu kualitatif melalui analisis tematik terhadap data sekunder berupa statistik kependudukan, laporan pemerintah, dan literatur akademik, studi ini mengulas empat dinamika utama: adaptasi terhadap pergeseran demografis, relasi sosial antar-etnis, praktik ekonomi dengan penggunaan dua mata uang (rupiah dan ringgit), serta perdagangan lintas batas yang bersifat informal. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Sebatik membangun praktik adaptasi sosial yang bersifat fungsional dan situasional melalui agensi informal, jejaring sosial, dan strategi pragmatis, bukan melalui integrasi formal negara. Dengan menggunakan kerangka *borderland theory*, *everyday bordering*, dan *peripheral urbanization*, studi ini menegaskan bahwa ruang perbatasan merupakan arena sosial yang dinamis, di mana identitas, ekonomi, dan keberadaan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh warganya. Artikel ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sosiologi perbatasan, dengan menunjukkan bahwa keberagaman dan fleksibilitas bukan sekadar konsekuensi dari posisi geografis, tetapi justru menjadi modal sosial utama dalam membangun ketahanan masyarakat perbatasan di tengah perubahan struktural yang cepat.

Keywords: *Dinamika Sosial; Perbatasan; Adaptasi Masyarakat; Sebatik; Arus Urbanisasi*

Pendahuluan

Urbanisasi di wilayah perbatasan seperti Pulau Sebatik tidak hanya memengaruhi struktur ekonomi, tetapi juga membentuk ulang tatanan sosial dan budaya masyarakat lokal yang hidup di bawah bayang-bayang dua negara. Berdasarkan data BPS Kalimantan Utara, 4,99% penduduk Nunukan merupakan migran risen, dengan 83,04% di antaranya berasal dari luar provinsi dan mayoritas berusia produktif serta bekerja di sektor jasa dan pertanian (Samuri & Salleh, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa transformasi sosial tidak hanya berlangsung dalam struktur, tetapi juga pada aspek relasi sosial, identitas budaya, hingga adaptasi komunitas terhadap perubahan yang cepat dan transnasional (Taufani & Agustin, 2021). Masyarakat Sebatik kini hidup dalam lanskap sosial multietnis, menggunakan dua mata uang (ringgit dan rupiah), serta sangat bergantung pada pasokan logistik dan pangan dari Malaysia, yang mencerminkan realitas ekonomi perbatasan yang cair dan kompleks (Ghivary et al.,

2020). Perubahan ini menunjukkan bagaimana arus urbanisasi menciptakan ketegangan dan peluang secara bersamaan, serta menantang masyarakat untuk membentuk ulang mekanisme adaptasi sosial agar tetap bertahan dan berdaya di tengah dinamika yang terus bergerak (Purba, 2023).

Adaptasi sosial masyarakat Pulau Sebatik sebagai wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia mengalami tekanan signifikan akibat urbanisasi dan mobilitas penduduk yang meningkat. Masyarakat lokal dihadapkan pada disrupsi struktur sosial yang berasal dari masuknya penduduk luar daerah, pergeseran orientasi ekonomi ke sektor jasa, dan integrasi dengan sistem ekonomi lintas negara yang kompleks (Buchari, 2021). Realitas ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan mekanisme adaptasi terhadap keragaman etnis, pluralitas bahasa, penggunaan ganda mata uang, dan ketergantungan pasokan dari Malaysia yang secara simultan membentuk identitas sosial yang cair namun rentan terhadap fragmentasi (Taufik et al., 2019). Dalam konteks ini, belum banyak studi yang secara komprehensif menelaah bagaimana masyarakat perbatasan membentuk daya tahan sosial (*resiliensi*) dan kapasitas adaptasi dalam menghadapi perubahan yang berlangsung cepat, tidak hanya dari sisi struktur demografis tetapi juga dari benturan nilai dan praktik hidup sehari-hari (Shinta, 2024; Yusuf, 2015). Oleh karena itu, perlu disusun kajian yang secara spesifik menggali bentuk, arah, dan kualitas adaptasi sosial masyarakat Sebatik dalam menghadapi realitas perbatasan yang terus bergerak (Falah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk adaptasi sosial masyarakat Pulau Sebatik sebagai respons terhadap tekanan sosial yang muncul akibat urbanisasi, mobilitas penduduk, dan integrasi ekonomi lintas batas. Fokus diarahkan pada dinamika relasi antarindividu dan antarkelompok di tengah struktur sosial yang plural, seperti percampuran etnis, penggunaan dua mata uang, dan konsumsi lintas negara, yang menuntut masyarakat membangun strategi adaptif baik secara kultural maupun ekonomi (Hidayati, 2021). Selain itu, studi ini dimaksudkan untuk mengungkap pola keberlangsungan kohesi sosial dalam realitas perbatasan yang bersifat cair dan terus berubah, serta mengevaluasi kapasitas masyarakat dalam mempertahankan identitas dan integritas komunal di tengah intervensi eksternal dan tekanan modernisasi (Nursyhbani & Pigawati, 2015).

Meskipun kajian mengenai wilayah perbatasan dan urbanisasi telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur masih berfokus pada aspek ekonomi makro, pembangunan infrastruktur, dan kebijakan negara, dengan sedikit perhatian pada dinamika sosial mikro seperti adaptasi harian masyarakat perbatasan terhadap tekanan urbanisasi dan perubahan demografi (Rahmawati & Gunawan, 2016; Juniasa et al., 2024). Namun, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana masyarakat menghadapi kompleksitas identitas multikultural, praktik ekonomi lintas batas, serta strategi bertahan di tengah penggunaan dua mata uang dan dominasi pasokan luar, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi belum membedakan antara transformasi struktural dengan respons sosial yang muncul dari masyarakat lokal secara organik, sehingga dimensi adaptasi sosial masih menjadi wilayah yang kurang tergarap secara mendalam dalam pendekatan sosiologis lintas batas (Saleh, 2015; Pandelaki et al., 2015). Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membangun pemahaman baru tentang dinamika adaptasi sosial masyarakat Sebatik dalam lanskap urbanisasi dan perbatasan yang terus berubah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan perspektif adaptasi sosial dalam konteks masyarakat perbatasan transnasional, dengan

menyoroti pengalaman hidup harian masyarakat Pulau Sebatik dalam menghadapi tekanan urbanisasi, migrasi, dan dominasi ekonomi lintas batas. Tidak seperti kajian sebelumnya yang cenderung melihat perbatasan dari aspek makro atau kebijakan, studi ini mengedepankan pembacaan mikro-sosiologis terhadap strategi bertahan masyarakat, termasuk penggunaan dua mata uang, keragaman etnolinguistik, dan relasi pasokan konsumsi dengan negara tetangga (Elfahmi et al., 2022; Shafitri et al., 2020). Dengan memadukan teori *borderland*, *everyday bordering*, dan *peripheral urbanization*, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan empirik terhadap penguatan pemahaman tentang bagaimana identitas sosial dan kohesi komunitas dibentuk dalam ruang sosial yang bersifat lintas negara dan terus berubah secara cepat.

Penelitian ini menggunakan kerangka teoritis gabungan dari *Borderland Theory*, *Everyday Bordering*, dan *Peripheral Urbanization* untuk menganalisis dinamika adaptasi sosial masyarakat Sebatik sebagai wilayah perbatasan yang menghadapi tekanan urbanisasi dan mobilitas transnasional. *Borderland Theory* memandang perbatasan sebagai ruang sosial yang tidak hanya membatasi, tetapi juga menciptakan interaksi lintas identitas, nilai, dan praktik hidup yang terus dinegosiasikan, sebagaimana tercermin dalam kehidupan masyarakat Sebatik yang berada dalam sirkuit sosial-ekonomi dua Negara (Valentina & Elsera, 2023). Teori *Everyday Bordering* memperluas pemahaman ini dengan menyoroti bagaimana praktik pembatasan dan perbedaan dijalani dalam aktivitas harian seperti penggunaan ganda mata uang, variasi bahasa, dan konsumsi antarnegara yang menjadikan Sebatik ruang kehidupan yang sarat dengan negosiasi sosial di tingkat mikro (Charismahenny, 2024). Sementara itu, *Peripheral Urbanization* memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola urbanisasi di wilayah pinggiran yang tidak mengikuti logika kota besar, namun justru membentuk pola adaptasi sosial berbasis praktik lokal, informal, dan seringkali tidak terjangkau oleh kerangka pembangunan konvensional (Korbafo et al., 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada dinamika sosial masyarakat perbatasan di Pulau Sebatik dalam menghadapi arus urbanisasi dan migrasi penduduk. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masalah yang dikaji, yaitu fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, serta tidak dapat direduksi hanya melalui angka statistik. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami realitas sosial masyarakat Sebatik secara mendalam, sebagaimana tercermin dalam pola relasi, praktik adaptasi, dan respon terhadap tekanan struktur sosial dalam konteks wilayah perbatasan yang dinamis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, berupa dokumen resmi dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber utama data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kalimantan Utara, khususnya dokumen Kecamatan Sebatik dalam Angka 2024 dan hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 (LF-SP2020), serta laporan tematik kependudukan dan ketenagakerjaan yang memuat informasi seputar mobilitas penduduk dan struktur ekonomi. Selain itu, data diperkuat dengan sejumlah artikel ilmiah dari publikasi nasional terakreditasi, baik jurnal-jurnal yang terindeks SINTA maupun prosiding ilmiah yang membahas fenomena perbatasan, urbanisasi, dan dinamika multietnis.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode studi literatur, yaitu menelusuri, mengidentifikasi, dan memilih dokumen serta literatur yang sesuai dengan fokus rumusan masalah. Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber adalah: (1) literatur terbit pada rentang waktu

2020–2024; (2) memuat pembahasan mengenai wilayah perbatasan, migrasi, dan adaptasi sosial; serta (3) diterbitkan oleh lembaga yang kredibel, seperti lembaga statistik resmi atau jurnal akademik bereputasi. Sumber yang tidak memiliki rujukan jelas, bersifat opini personal tanpa landasan ilmiah, atau berasal dari penerbit tidak terverifikasi dikecualikan dari kajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi tematik (*thematic content analysis*), yaitu dengan mengekstraksi narasi dari dokumen dan literatur untuk mengidentifikasi pola-pola sosial yang berulang, kemudian mengkategorikan temuan-temuan tersebut ke dalam tema besar sesuai dengan fokus penelitian: (1) bentuk adaptasi sosial terhadap migrasi dan urbanisasi; (2) dinamika relasi multietnis; (3) respon terhadap ekonomi lintas batas; dan (4) strategi masyarakat dalam sistem perdagangan bebas perbatasan. Setiap tema dianalisis secara mendalam dengan menggunakan perspektif teoretis *borderland theory*, *everyday bordering*, dan *peripheral urbanization* untuk menekankan bahwa ruang perbatasan bukan hanya wilayah administratif, melainkan arena sosial yang terus dinegosiasikan oleh aktor lokal melalui praktik keseharian.

Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi data relevan, interpretasi naratif berdasarkan teori, hingga penyusunan hasil dan pembahasan yang terstruktur sesuai rumusan masalah. Penelitian ini mengutamakan kedalaman pemahaman atas fenomena, bukan generalisasi, sehingga validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, konsistensi argumentasi, dan keterkaitan antar kategori tematik. Melalui strategi ini, hasil analisis diharapkan tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif terhadap dinamika sosial nyata yang berlangsung di Pulau Sebatik sebagai wilayah perbatasan transnasional.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil dari kajian literatur dan dokumen tematik yang dianalisis untuk memahami dinamika sosial masyarakat Sebatik dalam konteks perbatasan dan arus urbanisasi. Sumber data meliputi publikasi resmi seperti dokumen statistik BPS, laporan kependudukan Kalimantan Utara, serta sejumlah artikel ilmiah terbitan nasional yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan fokus rumusan masalah yang telah ditetapkan. Keempat fokus utama yang menjadi dasar pembahasan adalah: bentuk adaptasi sosial terhadap migrasi dan urbanisasi; dinamika relasi sosial dalam masyarakat multietnis; respon masyarakat terhadap realitas ekonomi lintas batas; serta adaptasi terhadap sistem perdagangan bebas di wilayah perbatasan. Setiap tema dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori *borderland theory*, *everyday bordering*, dan *peripheral urbanization*, untuk memperlihatkan bagaimana masyarakat Sebatik tidak hanya mengalami tekanan transformasi sosial, tetapi juga aktif membentuk ulang struktur kehidupan mereka dalam konteks perbatasan yang cair dan transnasional.

Bentuk-Bentuk Adaptasi Sosial terhadap Urbanisasi dan Migrasi Penduduk

Arus migrasi ke Pulau Sebatik telah memicu transformasi sosial yang kompleks, mendorong masyarakat setempat mengembangkan pola adaptasi yang bersifat fungsional dan pragmatis. Berdasarkan data BPS Kalimantan Utara (2023), sebanyak 4,99% penduduk Nunukan merupakan migran risen, dengan 83,04% di antaranya berasal dari luar provinsi dan mayoritas berada dalam usia produktif yang bekerja di sektor jasa dan pertanian. Kehadiran pendatang ini tidak hanya menambah keragaman demografis, tetapi juga memaksa masyarakat lokal menyesuaikan pola relasi sosial, terutama dalam konteks bahasa, pekerjaan, dan interaksi lintas budaya (Falah et al., 2024).

Sebatik sebagai wilayah perbatasan mengalami proses sebagai “zona interaksi sosial transnasional”, di mana batas-batas budaya, nilai, dan norma melebur dalam praktik hidup sehari-hari. Adaptasi yang terbentuk tidak bersifat homogen, melainkan fleksibel dan situasional. Masyarakat membentuk ruang sosial baru yang lentur dengan percampuran bahasa, negosiasi adat, dan pembentukan ikatan sosial berbasis kebutuhan ekonomi. Berdasarkan kerangka *everyday bordering*, menekankan bahwa masyarakat di wilayah perbatasan tidak hanya menjalani integrasi budaya secara pasif, tetapi secara aktif memilih unsur luar yang dianggap produktif secara sosial dan ekonomis. Hal ini tercermin dari tingginya penerimaan terhadap pendatang yang bekerja di sektor produktif, namun tetap ada pembatasan kultural pada isu sensitif seperti pernikahan antar-suku atau ritual adat tertentu.

Adaptasi sosial ini menunjukkan keberfungsian masyarakat dalam menyikapi tekanan urbanisasi dan mobilitas, sekaligus mencerminkan logika sosial baru yang berbasis kalkulasi manfaat dan efisiensi dalam bertahan hidup. Dalam konteks peripheral urbanization, masyarakat Sebatik menegosiasikan posisi mereka melalui jaringan sosial informal dan strategi bertahan hidup berbasis keseharian, bukan melalui kebijakan struktural negara. Proses adaptasi sosial masyarakat Sebatik adalah refleksi dari dinamika perbatasan yang hibrida, fleksibel, dan terus-menerus dinegosiasikan.

Dinamika Relasi Sosial dalam Masyarakat Multietnis

Relasi sosial masyarakat Sebatik yang multietnis ditandai oleh pola interaksi kompleks yang berkembang dalam ruang perbatasan yang lentur. Koeksistensi antaretnis di wilayah ini tidak dibentuk oleh homogenitas nilai, melainkan oleh kebutuhan kolektif untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Di tengah dominasi migran dari berbagai daerah, seperti Bugis, Jawa, Tidung, dan Toraja, masyarakat Sebatik memproduksi ruang sosial baru yang cair dan adaptif. Berdasarkan kerangka *borderland theory*, menjelaskan bahwa perbatasan bukan hanya garis teritorial, melainkan arena sosial yang menciptakan batas simbolik antara “kita” dan “mereka” melalui bahasa, konsumsi budaya, dan pola kerja (Ghivary et al., 2020). Hal ini nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sebatik, di mana identitas sosial tidak melebur sepenuhnya, tetapi dinegosiasikan secara aktif melalui kompromi simbolik dan praktik komunikasi lintas budaya.

Salah satu bentuk nyata dari adaptasi ini adalah penggunaan bahasa campuran dalam interaksi antaretnis, yang mencerminkan pembentukan norma baru yang mengakomodasi pluralitas. Praktik semacam ini mendukung pandangan tentang *everyday bordering*, di mana masyarakat menjalankan mekanisme selektif terhadap pengaruh luar, menerima unsur-unsur yang dianggap memperkuat kerja sama sosial, namun tetap menjaga batas-batas identitas kultural dalam aspek yang sensitive (Juniasa et al., 2024). Ketika konflik potensial muncul, seperti dalam perbedaan ritual keagamaan atau adat istiadat, masyarakat Sebatik lebih memilih kompromi pragmatis ketimbang dominasi satu nilai atas nilai lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial di wilayah ini lebih ditentukan oleh peran dan kontribusi dalam kehidupan bersama, bukan oleh kesamaan etnis.

Fenomena ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa integrasi sosial di wilayah multietnis tidak lahir dari struktur formal negara, tetapi dari interaksi sehari-hari yang berbasis komunikasi lintas nilai dan adaptasi budaya mikro (Taufani & Agustin, 2021). Masyarakat Sebatik pun membuktikan bahwa kohesi sosial tidak harus dibangun di atas keseragaman, melainkan pada kesediaan untuk membentuk mekanisme kerja sama dan toleransi berbasis peran dalam komunitas. Dengan demikian, relasi sosial multietnis di Sebatik merupakan wujud

dari keberhasilan adaptasi sosial dalam menghadapi tekanan batas negara dan heterogenitas internal, di mana warga secara aktif mereproduksi harmoni sosial dalam bingkai perbedaan yang dikelola.

Respons terhadap Realitas Ekonomi Lintas Batas: Mata Uang Ganda dan Ketergantungan Pasokan

Struktur ekonomi warga di Pulau Sebatik tidak sepenuhnya dibentuk oleh sistem formal negara, melainkan oleh kebutuhan praktis dalam ruang ekonomi lintas batas yang tumbuh secara otonom. Salah satu bentuk adaptasi paling mencolok adalah penggunaan dua mata uang rupiah dan ringgit dalam aktivitas ekonomi harian. Praktik ini bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan representasi dari realitas sosial-ekonomi di mana efisiensi dan aksesibilitas lebih diutamakan daripada legalitas tunggal. Warga lebih memilih menggunakan Ringgit untuk kebutuhan konsumsi dan perdagangan karena harga barang yang lebih murah, akses logistik yang lebih lancar dari Malaysia, serta kemudahan dalam mobilitas barang kebutuhan pokok yang sulit dipenuhi dari wilayah Indonesia daratan.

Berdasarkan perspektif *peripheral urbanization*, wilayah pinggiran seperti Sebatik mengembangkan sistem ekonomi yang tidak dibangun oleh logika pembangunan negara, melainkan oleh sirkuit kehidupan yang fleksibel dan adaptif. Ketergantungan pada jalur pasokan dari Malaysia serta interaksi dagang informal lintas batas membuktikan bahwa struktur ekonomi lokal lebih ditentukan oleh relasi antarwarga dan kebutuhan pragmatis daripada oleh kebijakan fiskal dan aturan perdagangan formal negara. Pola ini mencerminkan bentuk “urbanisasi marjinal” yang berkembang bukan dari pusat-pusat pertumbuhan, melainkan dari pinggiran yang aktif menyusun ulang praktik ekonomi berdasarkan tuntutan hidup harian.

Fenomena ini sejalan dengan gagasan *everyday bordering* ekonomi, yakni bahwa batas-batas negara dalam konteks ekonomi bukan hanya ditegakkan oleh institusi, tetapi juga dijalankan atau bahkan dibelokkan oleh warga dalam praktik keseharian (Nursyahbani & Pigawati, 2015). Masyarakat Sebatik melakukan penyaringan terhadap kebijakan ekonomi dengan logika selektif: transaksi dengan Ringgit dipilih bukan karena pilihan ideologis, tetapi karena memperpendek jarak distribusi barang dan menekan biaya konsumsi. Ekonomi lintas batas tidak dilihat sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bentuk rasionalitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh studi yang mengatakan bahwa pilihan ekonomi masyarakat perbatasan lebih banyak didorong oleh kepentingan bertahan dan efisiensi kolektif, bukan oleh batas negara itu sendiri (Samuri & Salleh, 2019).

Realitas ekonomi masyarakat Sebatik adalah contoh konkret bagaimana komunitas pinggiran menciptakan praktik ekonomi alternatif yang tidak berseberangan dengan identitas nasional, tetapi juga tidak sepenuhnya tunduk pada logika negara. Mereka mengatur hidup di antara dua sistem mata uang, dua arus pasokan, dan dua kerangka hukum secara bersamaan menciptakan keseimbangan ekonomi yang tidak formal, tetapi berfungsi secara nyata dan konsisten dalam praktik sehari-hari.

Bentuk Adaptasi Sosial terhadap Sistem Perdagangan Bebas dan Ekonomi Lintas Batas

Adaptasi masyarakat Sebatik terhadap sistem perdagangan bebas di wilayah perbatasan mencerminkan praktik ekonomi transnasional yang berlangsung di luar logika formal institusi negara, namun sangat terorganisir dalam konteks sosial. Warga tidak sekadar menjadi objek

dari regulasi dan arus komoditas, melainkan agen aktif yang memanfaatkan ruang batas sebagai medan negosiasi dan reartikulasi praktik ekonomi berbasis jaringan informal. Berdasarkan aktivitas sehari-hari, praktik seperti penggunaan mata uang ganda, distribusi logistik nonformal, hingga transaksi barter dan pasar temporer menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam menyikapi dinamika perbatasan. Hal ini sejalan dengan konsep *peripheral urbanization* yang menjelaskan bahwa masyarakat pinggiran cenderung membentuk sistem ekonomi tersendiri berdasarkan relasi kepercayaan, kebutuhan lokal, dan efisiensi akses, bukan berdasarkan standar legal negara pusat (Pandelaki et al., 2015).

Perdagangan di Sebatik tidak terorganisir dalam sistem yang kaku, melainkan tumbuh melalui mekanisme situasional yang bergantung pada kondisi pasar, cuaca, mata uang, dan relasi sosial antarpelaku. Fenomena ini terlihat dari praktik penyesuaian harga berbasis fluktuasi nilai tukar Ringgit-Rupiah, munculnya pasar lintas batas dengan skema perdagangan musiman, hingga pola distribusi barang melalui jalur informal. Temuan serupa mencatat bahwa jaringan ini bersifat lentur dan adaptif, memanfaatkan celah regulasi untuk menjaga kelangsungan konsumsi dan sirkulasi ekonomi di tengah keterbatasan logistik dari pusat Negara (Shinta, 2024). Adaptasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh keagenan sosial warga yang saling membangun relasi lintas batas.

Penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa strategi bertahan masyarakat perbatasan tidak hanya bergantung pada akses formal, tetapi dibangun melalui hubungan keagenan transnasional yang memungkinkan mobilitas barang dan jasa melewati batas negara secara efisien (Hidayati, 2021). Hal ini menjadi praktik umum di Sebatik, di mana warga mengandalkan jalur-jalur sosial berbasis asal daerah, koneksi keluarga lintas negara, atau solidaritas etnis untuk mengatur jalur perdagangan informal. Berdasarkan kerangka *borderland theory*, praktik ini memperlihatkan bahwa perbatasan bukan garis mati yang memisahkan, tetapi ruang hidup yang memungkinkan interaksi ekonomi dan sosial yang terus dinegosiasikan ulang (Taufik et al., 2019).

Secara sosial, ini juga mencerminkan prinsip *everyday bordering*, di mana batas negara tidak hanya didefinisikan oleh negara, tetapi juga dibentuk dan disesuaikan melalui kebiasaan warga. Mereka tidak menolak batas, tetapi menyesuaikan secara fleksibel dengan kebutuhan lokal dan perhitungan rasionalitas komunitas. Sejalan dengan temuan yang menekankan bahwa kekuatan sosial masyarakat perbatasan justru lahir dari kemampuan komunitas membangun struktur adaptif berdasarkan nilai-nilai lokal, jejaring informal, dan fleksibilitas praktik ekonomi (Rahmawati & Gunawan, 2016).

Masyarakat Sebatik tidak hanya menunjukkan kemampuan bertahan dalam sistem perdagangan bebas yang bergerak cepat dan lintas hukum, tetapi juga memperlihatkan kapasitas sosial untuk mengatur ulang posisi mereka sebagai aktor ekonomi dan sosial dalam ruang perbatasan. Adaptasi yang mereka lakukan bukan hanya respons pasif terhadap tekanan eksternal, tetapi juga strategi resistensi terhadap rigiditas negara dan bentuk reartikulasi agensi komunitas dalam lanskap yang cair dan terus berubah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial masyarakat Sebatik tidak berlangsung secara linear atau formal, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang fleksibel di tengah konteks perbatasan yang cair dan multietnis. Merespons urbanisasi, migrasi, dan relasi antar-etnis, warga Sebatik secara aktif menegosiasikan ulang praktik hidup mereka dengan

strategi adaptif yang berbasis efisiensi, pragmatisme, dan fleksibilitas. Penggunaan dua mata uang, keterlibatan dalam perdagangan lintas batas, serta hubungan sosial yang bersifat fungsional dan situasional menegaskan bahwa batas negara bukanlah entitas tetap, melainkan ruang sosial yang terus dinegosiasikan, sebagaimana dijelaskan dalam *borderland theory*, *everyday bordering*, dan *peripheral urbanization*. Keberagaman justru menjadi kekuatan masyarakat dalam menghadapi tekanan struktural maupun tantangan identitas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup geografis dan durasi pengamatan yang relatif terbatas, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang serta variasi praktik adaptasi antar-wilayah di Sebatik. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian dan mengintegrasikan pendekatan etnografi jangka panjang guna menggali lebih dalam pengalaman hidup warga perbatasan. Implikasi dari temuan ini penting bagi perumusan kebijakan perbatasan yang lebih kontekstual dan inklusif, mengakui realitas sosial yang kompleks, serta mendorong pendekatan partisipatif dalam pengelolaan wilayah perbatasan. Fleksibilitas sosial dan keberagaman dapat dimaknai sebagai aset, bukan hambatan, dalam memperkuat ketahanan dan integrasi wilayah perbatasan negara.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Al Fajar, A. H. (2023). Systematic Literature Review: Tantangan Era Globalisasi Bagi Pengembangan Masyarakat Islam. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 4(2), 183-198. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v4i2.6177>
- Bukhari, E. (2021). Pengaruh Dana Desa dalam Mengentaskan Kemiskinan Penduduk Desa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(2), 219-228. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i2.540>
- Charismahenny, A. B. (2024). Analisis Dampak Kegiatan Urbanisasi Terhadap Perkembangan Wilayah Perkotaan. *Padma Ekapita Proceedings*, 1(1).
- Elfahmi, R., Abidin, A. Z., & Sopandi, A. (2022). Pengaruh Modal Manusia Dan Modal Pelanggan terhadap Kinerja yang Dirasakan Petani. *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 151-161. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.441>
- Falah, S., Waromi, J., & Sulistiawan, S. (2024). Peraturan pemerintah, mekanisme akuntabilitas sosial, dan tata kelola: kajian terhadap pemerintah kampung perbatasan. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 220-231. <http://dx.doi.org/10.29210/020244393>
- Ghivary, M. Z., Weri, W., & Siregar, M. I. (2020). Pengaruh Urbanisasi, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 5(4), 193-200. <https://doi.org/10.24815/jimekp.v5i4.16381>
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan dampak sosial di kota besar: Sebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212-221. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>

- Juniasa, I. D. N., Merta, I. N., & Mertaningrum, N. L. P. E. (2024). Dampak Urbanisasi Bagi Perubahan Sosial Masyarakat Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(2), 309-316.
- Korbaffo, Y. F. P., Amini, D. S., Nurgiyanti, T., & Subandi, Y. (2024). Upaya Badan Pengelola Perbatasan Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara dalam Mewujudkan Free Trade Zone Agreement antara Indonesia dan Timor Leste. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11304-11315. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11641>
- Nursyahbani, R., & Pigawati, B. (2015). Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 267-281. <https://doi.org/10.14710/tpwk.2015.8463>
- Pandelaki, E. E., Purwanto, E., Olivia, D., & Agung, W. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja Spasial Rumah Susun Kaitannya Dengan Kepuasan Penghuni. *Modul*, 15(2), 85-106. <https://doi.org/10.14710/mdl.15.2.2015.85-106>
- Permana, A. F. (2021). Konseptualisasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *J-EBI: Jurnal Ekonomi Bisnis Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.57210/j-ebi.v1i1.44>
- Purba, M. (2023). Pengendalian Urbanisasi Mendukung Pembangunan Di Pulau Batam. *JURNAL DIMENSI*, 12(3), 957-966. <https://doi.org/10.33373/dms.v12i3.6812>
- Rahmawati, R., & Gunawan, E. (2016). Hubungan Urbanisasi Dengan Harga Lahan Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 199-207.
- Saleh, M. H. (2015). Dinamika Masyarakat Perbatasan (Eksistensi Perantau Bugis di Pulau Sebatik Kalimantan Utara: Perspektif Cultural Studies)(The Dynamics Of Border Society (The Existence of Bugis Migrants in Sebatik Island North Kalimantan: Perspective of Cultural Studies)). *Jurnal Borneo Administrator*, 11(1). <https://doi.org/10.24258/jba.v11i1.184>
- Samuri, N. A., & Salleh, N. (2019). Analisis Makna Hidangan Pulut Kuning dalam Adat Bebantang Masyarakat Tidung, Pulau Sebatik, Sabah. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 4(7), 96-110. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v4i7.308>
- Shafitri, N., Zulham, A., & Muawanah, U. (2020). Masyarakat pesisir dan perilakunya terhadap jaringan usaha perikanan: Studi kasus daerah perbatasan di Kabupaten Nunukan. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 6(1), 61-71. <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v6i1.8721>
- Shinta, S. (2024). Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 9(1), 47-55. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v9i1.10068>
- Taufani, R. A., & Agustin, S. A. (2021). Perancangan Film Pendek Fiksi Layang Angkara Adaptasi Kisah Pewayangan Jawa Dewa Ruci dan Air Kehidupan sebagai Upaya Pelestarian Budaya. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(1), F40-F48. <http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v10i1.61299>
- Taufik, M., Sukmaniar, S., Saputra, W., & Putri, M. K. (2019). Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat permukiman kumuh akibat urbanisasi di Kota Palembang. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(2), 12-25. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i2.2969>

- Valentina, A., & Elsera, M. (2023). Analisis Ketahanan Sosial Masyarakat “Nusantara” Dalam Pembangunan Ibukota Negara. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 9(1), 39-52. <https://doi.org/10.25077/jsa.9.1.37-50.2023>
- Yusuf, I. A. (2015). Radio di kawasan perbatasan Indonesia dalam centering the margin. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2). <https://doi.org/10.24002/jik.v12i2.469>